

EVALUASI EFEKTIFITAS TERAPI *STATIC OUTING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMULIHAN RESIDEN DI BALAI REHABILITASI NARKOBA SAMARINDA

Ghozali*, Novia Nur Santi*

Email: emhanet@yahoo.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah kesehatan global. Secara global, keberhasilan rehabilitasi pengguna narkoba belum memuaskan. Hal ini mendorong perbaikan pelaksanaan rehabilitasi sosial. Salah satu kegiatan terapi dalam rehabilitasi sosial adalah tamasya statis (*static outing*), yaitu terapi yang menyediakan lingkungan baru untuk membuat penghuni lebih santai untuk berbagi masalah dengan konselor. Hal penting yang menentukan keberhasilan rehabilitasi pengguna narkoba adalah motivasi diri pelaku untuk mengubah perilaku dan pulih kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi *static outing* dalam meningkatkan motivasi pemulihan residen di Balai Rehabilitasi Narkoba Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian observasional komparatif yang membandingkan rata-rata motivasi pemulihan residen antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *static outing*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Responden dalam penelitian ini adalah residen yang berpartisipasi dalam terapi *static outing* sejumlah 14 orang. Pengujian statistik hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Paired-t-test. Ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata motivasi pemulihan residen antara sebelum dan sesudah terapi dengan nilai $P = 0,008$ ($<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi *static outing* secara signifikan meningkatkan motivasi pemulihan residen rehabilitasi narkoba.

Kata Kunci: Efektifitas, *static outing*, motivasi pemulihan, rehabilitasi narkoba

ABSTRACT

Drug abuse is a global health problem. Globally, the success of rehabilitation of drug users has not been satisfactory. This encourages the improvement of the implementation of social rehabilitation. One therapeutic activity in social rehabilitation is static outing, which is therapy that provides a new environment in order to make residents more relaxed to share the problem with the counselor. The important thing that determines the success of rehabilitation of drug users is the self-motivation of abusers to change behavior and recover. This study aimed to evaluate the effectiveness of static outing therapy in increasing resident motivation in the Samarinda Drug Rehabilitation Center. This study was a comparative observational study that compared the mean of resident recovery motivation between before and after being given static outing therapy. The sampling technique used was total sampling. Respondents in this study were residents who participated in static outing therapy as many as 14 people. Hypothesis testing in this study used the Paired-t-test. There was significant difference in the mean of resident recovery motivation between before and after therapy with a P value of 0.008 (<0.05). Thus it can be concluded that static outing therapy significantly increased the recovery motivation of drug rehabilitation residents.

Keywords: Effectiveness, static outing, recovery motivation, drug rehabilitation

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkoba (narkotika dan obat/bahan berbahaya) adalah masalah kesehatan global yang sangat serius, akibat yang ditimbulkan

tidak hanya berupa gangguan kesehatan fisik, tetapi juga gangguan psikis dan gangguan fungsi sosial (Ghozali, Azuhairi A, Mohd Zulkefli, & Ibrahim, 2019).

*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Secara global, data UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 275 juta orang di dunia atau 1 dari 18 orang berusia 15-64 tahun menggunakan Narkoba minimal sekali dalam setahun dan setidaknya 452.000 orang meninggal akibat penyalahgunaan Narkoba (UNODC, 2018). Di Indonesia, penyalahguna Narkoba pada tahun 2017 adalah 3.376.115 orang atau 1,77% dari populasi penduduk usia 10-59 tahun (BNN, 2017). Berdasarkan survei nasional penyalahgunaan Narkoba di Indonesia, pengguna Narkoba di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 menempati urutan kelima dari 34 Provinsi dengan prevalensi 1,7%. Kota Samarinda menduduki urutan pertama pada jumlah penggunaan narkotika dengan prevalensi sebesar 3% pada tahun 2017 (BNN, 2017).

Dukungan pemerintah Indonesia terhadap upaya penanggulangan penyalahgunaan Narkoba sudah sangat kuat. Ditingkat perundang-undangan misalnya, ada UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang memayungi bagaimana penanganan penyalahguna Narkoba. Sambutan berbagai pihak terhadap kebijakan ini sangat positif karena semua setuju bahwa kebijakan memenjarakan pengguna Narkoba terbukti tidak menyelesaikan masalah ketergantungan. Dengan demikian, rehabilitasi terhadap pengguna Narkoba menjadi isu utama yang sangat penting (BNN RI, 2018).

Secara global, keberhasilan rehabilitasi terhadap pengguna Narkoba juga belum memuaskan. Tingkat keberhasilan program rehabilitasi hanya sekitar 20-30 %, selebihnya residen kembali *relapse* (Orbon, Mercado, & Balila, 2015). Hal ini mendorong untuk ditingkatkannya pelaksanaan rehabilitasi sosial disamping rehabilitasi medis. Salah satu bentuk kegiatan terapeutik dalam rehabilitasi sosial adalah program *static outing*, yaitu kegiatan diluar *facility* antara konselor dengan residen. Kegiatan terapi ini memberikan lingkungan yang baru agar bisa menyegarkan dan membuat residen lebih rileks untuk membagikan cerita dan masalahnya kepada konselor yang

belum bisa diselesaikan dalam *static counseling*.

Salah satu hal penting yang menentukan keberhasilan rehabilitasi penyalahguna Narkoba adalah motivasi diri penyalahguna untuk merubah perilaku dan kembali pulih (Spinola, Park, Maisto, & Chung, 2018). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi keefektifan terapi *static outing* dalam memperbaiki motivasi pemulihan residen di balai rehabilitasi Narkoba. Efektivitas berfokus kepada *outcome* (hasil) dari suatu program atau kegiatan, yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan (Maharani, 2018). Penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba adalah ancaman bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, melalui program rehabilitasi, orang yang kecanduan Narkoba dapat dibantu untuk mengubah perilaku mereka. Namun demikian, hanya program yang efektif yang dapat membawa perubahan perilaku. Memahami efektivitas program rehabilitasi yang digunakan dapat dicapai melalui studi empiris untuk menilai hasil perubahan perilaku ataupun kondisi yang mengarah pada perubahan perilaku. Karena alasan inilah penelitian tentang evaluasi efektivitas program *static outing* dalam meningkatkan motivasi residen ini penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan persiapan alat ukur. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi SOCRATES (*Stages of Change Readiness and Treatment Eagerness Scale for Drugs*). Untuk mengukur kemampuan alat ukur dan tingkat kepercayaan alat ukur dilakukan uji validitas dan Uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan cara *double translation* alat ukur dikarenakan alat ukur yang berupa kuesioner yang akan digunakan berbahasa Inggris. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan cara menguji coba kuesioner yang dilaksanakan di Yayasan Sayangi Anak Kita (SEKATA) dengan jumlah responden 30 orang. Hasil uji coba ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis reliabilitas kuesioner dengan menghitung nilai *alpha*

Cronbach (internal consistency). Nilai *alpha Cronbach* kuesioner motivasi sebesar 0,843, yang berarti bahwa tingkat reliabilitasnya termasuk dalam kategori baik karena mendekati ke angka 1,00.

Penelitian ini adalah Penelitian observasional komparatif yang membandingkan rata-rata motivasi pemulihan residen antara sebelum dan setelah diberikan terapi *static outing*. Variabel motivasi pemulihan diukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengukuran pertama dilakukan 2 hari sebelum residen diberikan terapi *static outing* dan pengukuran kedua dilakukan 2 hari setelah residen diberikan terapi *static outing*. Populasi dalam penelitian ini yaitu residen pada Fase Primary yang akan melakukan program *static outing* di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel yaitu sejumlah 14 orang. Hal ini dilakukan mengingat terbatasnya jumlah anggota populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi sampel yaitu yang mengikuti kegiatan terapi *static outing*.

Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda untuk mengetahui efektifitas terapi *static outing* dalam meningkatkan motivasi pemulihan residen. Uji statistik hipotesis menggunakan uji *Paired-t-test* yang dilakukan dengan bantuan software SPSS Ver. 24, dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dimana sebagian besar responden berusia antara 17-25 tahun yaitu sejumlah 9 orang

(64,3%), kemudian diikuti usia 26-35 tahun sejumlah 3 orang (21,4%), dan 36-35 tahun sejumlah 2 orang (14,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan dimana proporsi terbesar responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sejumlah 7 orang (50,0%). Berdasarkan lama direhabilitasi dimana sebagian besar responden telah menjalani rehabilitasi selama 3-4 bulan yaitu sejumlah 9 orang (64,3%).

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden dan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Pemulihan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	9	64,3
26-35 Tahun	3	21,4
36-45 Tahun	2	14,3
Tingkat Pendidikan		
SD	5	35,7
SMP	1	7,1
SMA	7	50,0
Perguruan Tinggi	1	7,1
Lama Rehabilitasi		
1-2 Bulan	5	35,7
3-4 Bulan	9	64,3
	Pretest	Posttest
Mean	82,64	86,93
Minimum	72	79
Maksimum	92	95

n=100

Analisis Bivariat

Analisis data ini dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas terapi *static outing* dalam meningkatkan motivasi pemulihan residen yang dilakukan dengan perhitungan menggunakan uji *Paired-t-test*. Uji ini digunakan karena data berdistribusi normal. Adapun hasil analisisnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Motivasi Pemulihan	n	Mean	Standar Deviation	t	df	p-value
<i>Pretest</i>	14	82.64	5.136	-3.12	13	0.008
<i>Posttest</i>	14	86.93				

Berdasarkan hasil uji *Paired-t-test* yang dilakukan pada residen yang mengikuti terapi *static outing* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.008 (< 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dalam rata-rata motivasi pemulihan residen antara sebelum dan setelah diberikan terapi *static outing*. Terapi *static outing* secara efektif dapat meningkatkan rata-rata motivasi pemulihan residen sebesar 4.29, dari 82.64 menjadi 86.93.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden berdasarkan usia dengan frekuensi tertinggi yaitu pada responden berusia 17-25 tahun sebanyak 9 orang (64.3%). Masa remaja merupakan masa yang paling rawan dalam penyalahgunaan Narkoba. Pada masa remaja ada beberapa hal kritis yang dihadapi atau dilewati yaitu sebagai periode peralihan, periode berubah, usia bermasalah, mencari identitas, menimbulkan ketakutan, tidak realistis dan sebagai ambang dewasa (Hurlock & Elisabeth, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kibtyah (2015) yang menyebutkan bahwa usia penyalahguna Narkoba adalah mayoritas mereka yang termasuk kelompok remaja. Usia ini secara kejiwaan masih labil, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sedang mencari identitas diri serta senang memasuki kehidupan kelompok. Perkenalan pertama dengan Narkoba justru datangnya dari teman kelompok. Pengaruh teman dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sulit melepaskan diri. Pengaruh teman kelompok ini tidak hanya pada saat perkenalan pertama dengan Narkoba, melainkan juga yang menyebabkan seseorang tetap meyalahgunakan Narkoba dan yang menyebabkan kekambuhan (*relapse*) (Kibtyah, 2015).

Berdasarkan tabel 2 distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dengan frekuensi tertinggi yaitu SMA sebanyak 7 orang (50.0%) dan dengan frekuensi terendah yaitu SMP sebanyak 1 orang

(7.1%) serta Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (7.1%). Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah lulusan SMA/Sederajat. Sebenarnya, tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh pada penyalahgunaan Narkoba karena pada dasarnya mereka yang memiliki pendidikan menengah tidak selalu lebih rentan menjadi penyalahguna Narkoba. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan rendah memiliki kerentanan yang sama untuk menyalahgunakan Narkoba tergantung diri mereka sendiri dan pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal (Hartanto & Qomaruddin, 2016). Matmiwiyadi (2014) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi penyalahguna Narkoba antara orang yang berpendidikan rendah dengan orang yang berpendidikan tinggi (Matmiwiyadi, 2014).

Berdasarkan tabel 3 distribusi karakteristik responden berdasarkan lama rehabilitasi dengan frekuensi tertinggi yaitu 3-4 bulan sejumlah 9 orang (64.3%) dan dengan frekuensi terendah yaitu 1-2 bulan sejumlah 5 orang (35.7%). Nurhidayati (2014) menyatakan bahwa pada penyalahguna Narkoba yang baru 1-2 bulan cenderung lebih negatif dalam menjalani terapi rehabilitasi dibanding penyalahguna yang sudah menjalani rehabilitasi 3-6 bulan (Nurhidayati, 2014).

Analisis Univariat

Motivasi tentu sangat dibutuhkan dalam program rehabilitasi dikarenakan dengan adanya faktor tersebut akan membentuk keyakinan bahwa residen yang mengikuti program rehabilitasi dapat pulih dari ketergantungan (Amri, Hasmin, & Sani, 2016). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa dari 14 responden didapatkan nilai rata-rata (mean) pada saat *pretest* adalah 82.64. Setelah diberikan perlakuan berupa terapi *static outing* didapatkan nilai rata-rata (mean) pada saat *posttest* adalah 86.93. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan motivasi pemulihan sebelum dan setelah terapi *static outing* dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amri et al. (2016) yang menyatakan

bahwa motivasi seseorang akan timbul apabila mereka diberi kesempatan untuk mencoba dan mendapat umpan balik dari hasil yang diberikan. Agar motivasi sesuai dengan tujuan, mereka harus ada perpaduan antara motivasi dan pemenuhan kebutuhan mereka sendiri serta dukungan dari orang lain termasuk konselor (Amri et al., 2016).

Analisis Bivariat

Static outing diadakan diluar fasilitas rehabilitasi untuk memberi suasana berbeda bagi residen. *Static outing* dapat juga disebut dengan rekreasi yaitu mengandung makna "*re-create*" yang berarti pemulihan, melalui kegiatan ini dapat menunjang pemulihan residen selama direhabilitasi (Firdha, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sereta et al (2016) yang menyimpulkan bahwa rehabilitasi akan lebih efektif dengan adanya kegiatan rekreasi (*outing*) diluar tempat rehabilitasi untuk dapat membantu pemulihan residen yang mengalami kejenuhan saat berada didalam rehabilitasi (Sereta, Amimo, Ouma, & Ondimu, 2016).

Penelitian yang dilakukan Asiah (2017) menyatakan adanya *static outing* yang memberikan lingkungan baru dapat menyegarkan dan membuat residen lebih *rileks*, membuat residen dan konselor lebih dekat sehingga residen lebih terbuka untuk membagikan cerita dan masalahnya kepada konselor (Asiah, 2017). Windyaningrum (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan baik yang terjalin antara konselor dengan residen menciptakan kedekatan yang dapat mewujudkan kepercayaan, kenyamanan dan keterbukaan pada diri residen untuk membantu menjalani program pemulihan (Windyaningrum, 2014). Dalam kegiatan *static outing* konselor dapat menggali informasi tentang residen yang selama ini belum tuntas digali dan mengetahui kemajuan pemulihan yang dicapai oleh residen sehingga memberikan kesempatan dan dukungan bagi pemulihan residen.

Motivasi didefinisikan sebagai pertimbangan pribadi, komitmen, alasan, dan niat yang menggerakkan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Salah satu hal penting yang menentukan

keberhasilan rehabilitasi penyalahguna Narkoba adalah motivasi diri penyalahguna untuk merubah perilaku dan kembali pulih (Spinola et al., 2018). Tingkat motivasi seseorang berbeda-beda tergantung pada tujuan dan dorongannya untuk melakukan perubahan. Motivasi juga tersusun secara konstruktif dan bersinergi terhadap pola tujuan masing-masing individu. Secara umum motivasi bersifat membangun dan memberikan arahan untuk bertindak secara sistematis. Motivasi memiliki pengaruh besar dalam setiap tindakan dan merupakan latar belakang dari tindakan tersebut. Motivasi dapat menggerakkan hati dan pikiran residen untuk hidup sehat kembali tanpa Narkoba. Keinginan untuk sembuh dari dalam diri sendiri tidak selalu berhasil dan dalam fase rehabilitasi keinginan untuk sembuh tidak selalu datang dari dalam diri residen (Rosdiana, Wijaya, & Suwanto, 2016).

Motivasi tentu sangat dibutuhkan dalam program rehabilitasi dikarenakan dengan adanya faktor tersebut akan membentuk keyakinan bahwa klien yang mengikuti program rehabilitasi dapat pulih dari ketergantungan (Amri et al., 2016). Berdasarkan hasil uji *Paired-t-test* yang dilakukan pada residen yang mengikuti *static outing* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.008 (< 0.05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dalam rata-rata motivasi pemulihan residen antara sebelum dan setelah diberikan terapi *static outing*. Terapi *static outing* secara efektif dapat meningkatkan rata-rata motivasi pemulihan residen sebesar 4.29, dari 82.64 menjadi 86.93.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Rosdiana (2016) yang menyatakan motivasi memiliki pengaruh besar dalam setiap tindakan dan pikiran residen untuk pulih. Keinginan untuk pulih dari dalam diri sendiri tidak selalu berhasil dan dalam fase rehabilitasi keinginan untuk sembuh tidak selalu datang dari dalam diri residen (Rosdiana et al., 2016). Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Amri (2016) yang menyatakan bahwa motivasi seseorang akan timbul apabila mereka diberi kesempatan untuk

mencoba dan mendapat umpan balik dari hasil yang diberikan. Agar motivasi sesuai dengan tujuan, mereka harus ada perpaduan antara motivasi dan pemenuhan kebutuhan mereka sendiri serta dukungan dari orang lain termasuk konselor (Amri et al., 2016).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elisabet (2014) yang menyatakan bahwa dengan *Static Outing* dapat terbangun hubungan yang erat saling memotivasi dan mempengaruhi antara konselor dengan klien sehingga masalah dapat terselesaikan. Adanya kepercayaan residen pada konselor, membuat residen terbuka dan tidak segan untuk bercerita apa saja pada konselornya sehingga dapat membantu proses pemulihan (Elisabet, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi efektifitas terapi *static outing* dalam meningkatkan motivasi pemulihan residen di Balai Rehabilitasi Narkoba Samarinda, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi pemulihan residen antara sebelum dan setelah diberikan terapi *static outing*. Terapi *static outing* secara efektif dapat meningkatkan motivasi pemulihan residen rehabilitasi narkoba. Keberhasilan terapi *static outing* sehingga meningkatkan motivasi pemulihan, tidak lepas dari adanya kepercayaan residen pada konselor dan terbangunnya hubungan erat antara residen dengan konselor, yang mendorong dan mempengaruhi residen sehingga membuat residen terbuka dan tidak segan untuk bercerita apa saja pada konselornya. Kondisi ini membantu proses pemulihan residen.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, dikarenakan masih terbatasnya referensi penelitian yang spesifik mengenai *static outing*. Balai Rehabilitasi Narkoba diharapkan dapat lebih mengembangkan lagi metode yang ada di dalam *static outing*, sehingga residen dapat terus menambah wawasan, pengetahuan dan informasi

pengembangan karakter, pola pikir, serta meningkatkan motivasi pemulihannya dengan baik karena kegiatan yang ada di dalam *static outing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, I. A., Hasmin, & Sani, A. (2016). Pengaruh Motivasi Individu, Dukungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberhasilan Rehabilitasi Diwilayah Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 1.
- Asiah, Y. N. (2017). *Evaluasi Program Therapeutic Community Terhadap Residen Penyalahgunaan NAPZA Di Panti Sosial Pamardi Putra "Galih Pakuan" Putat Nutug-Bogor*. UIN.
- BNN. (2017). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017. *Jurnal Health*, II(1), 83-88. <https://doi.org/10.1073/pnas.0703993104>
- BNN RI. (2018). Indonesia: Narkoba Dalam Angka Tahun 2017.
- Elisabet, N. (2014). Pelaksanaan Therapeutic Community Pada Korban Penyalahgunaan NAPZA. UNY.
- Firdha, R. (2016). *Rehabilitasi Sosial Untuk Penyalahguna Napza Di Yayasan Karya Peduli Kita Tangerang Selatan*. UIN.
- Ghozali, G., Azuhairi A, A., Mohd Zulkefli, N. A., & Ibrahim, F. (2019). The effect of an electronic module about drug abuse prevention on teachers' beliefs in Indonesia. *F1000Research*, 8, 115. <https://doi.org/10.12688/f1000research.17628.1>
- Hartanto, O. D., & Qomaruddin, M. B. (2016). Hubungan Antara Coping Effort Dengan Upaya Mencari Kesembuhan Penyalahguna Narkoba Jarum Suntik, 4, 24-58.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi

- Korban Pengguna Narkoba, 35(1), 52-77.
- Kurniawan, D., Yuliawati, R., & Hamdani, A. (2017). Hubungan Antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) Narkoba Pada Residen, 7(November), 93-98.
- Maharani, S. D. (2018). *Efektivitas Program Therapeutic Community (TC) Dalam Mengubah Perilaku Pengguna Napza di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahguna Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Matmiwiyadi. (2014). Hubungan Terhadap Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Penyalahguna Napza, 2(5), 211-214.
- Nurhidayati, N. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi, 03(03).
- Orbon, M., Mercado, J., & Balila, J. (2015). Effects of Forgiveness Therapy on Recovery among Residents of Drug Rehabilitation Centers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 165, 12-20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.599>
- Rosdiana, B. M., Wijaya, M., & Suwanto. (2016). Resident Self-Efficacy To Regardless Of Drug Addiction Through Resident Characteristics In Tanah Merah Rehabilitation Center, Samarinda, 5(12), 1-7. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2016.05062016508>
- Sereta, B. N., Amimo, F. A., Ouma, P., & Ondimu, T. O. (2016). An Assessment of Effectiveness of Drug Rehabilitation Programs in Kisii Health Education Research & Development, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.4172/2380-5439.1000165>
- Spinola, S., Park, A., Maisto, S. A., & Chung, T. (2018). Motivation Precedes Goal Setting in Prediction of Cannabis Treatment Outcomes in Adolescents, 26(2), 132-140. <https://doi.org/10.1080/1067828X.2016.1237917>. Motivation
- UNODC. (2018). *World Drug Report - Booklet 2 - Global Overview of drug demand and supply*. <https://doi.org/10.18356/bdc264f4-en>
- Windyaningrum, R. (2014). Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Palma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat, (112), 173-185.